

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perilaku baik dan buruk merupakan bagian yang tidak terhindarkan dari kehidupan manusia. Perilaku dipandang sebagai sesuatu yang baik saat hal tersebut dinilai sesuai dengan nilai-nilai dan kesepakatan yang ada dan dipandang buruk saat perilaku melanggar peraturan dan nilai yang telah ditetapkan (Brandt, 1996). Suatu perilaku dapat dievaluasi dalam berbagai cara oleh pengamat. Saat suatu perilaku dievaluasi dari sudut pandang moralitas kita dapat memutuskan apakah suatu tindakan merupakan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah (Spielthener, 2005). Kebenaran dan kebaikan suatu tindakan tidak dapat dipisahkan dari moralitas yang melatarbelakanginya. Moralitas adalah diferensiasi dari intensi, keputusan dan tindakan antara yang pantas dan baik dengan yang tidak (Long, 1987). Terdapat berbagai pandangan mengenai keabsolutan dan kualitas internal dari moralitas yang ada pada manusia. Posisi yang akan dibawa pada penelitian ini adalah bahwa moralitas merupakan *fiction*, suatu konstruk sosial. Posisi moral sebagai konstruk sosial menunjukkan bahwa moralitas merupakan hal yang dapat dipelajari oleh manusia (Harari, 2015). Setiap orang memiliki pandangan tersendiri mengenai Moralitas yang didapatkan dari proses pembelajaran (Kohlberg, 1973). Perkembangan dan pembelajaran konsep moral pada diri manusia akan menghasilkan pandangan moral yang personal dan memiliki signifikansi tersendiri pada individu .

Moralitas adalah hal yang personal, tetapi pola perilaku yang ditampilkan oleh banyak individu secara kolektif akan membentuk pola masyarakat. Individu memiliki keputusan untuk tindakan yang akan ia ambil, tindakan ini akan memengaruhi lingkungan dimana ia melakukannya dan mengubah properti lingkungan tersebut yang pada akhirnya akan

memengaruhi individu lainnya (Bandura, 1986). Suatu lingkungan sosial berubah dan memiliki karakteristik tertentu sebagai hasil dari karakteristik individu yang menjadi bagian di dalamnya; sehingga merupakan hal yang menarik untuk dipahami saat beberapa tokoh nasional di Indonesia baik pemuka agama, pengamat politik, maupun tokoh pendidikan dalam periode beberapa tahun terakhir ini menampilkan frase yang serupa pada berbagai kesempatan, yaitu, “Indonesia dalam krisis moral” yang menunjukkan terjadinya perubahan lingkungan ‘Indonesia’ secara aspek moralitas menjadi lebih buruk. Perubahan ini yang terjadi pada lingkup sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan pada tingkat individu.

Krisis adalah sebagai keadaan yang berbahaya, genting dan suram. Pada situasi moralitas, krisis diartikan sebagai adanya kemerosotan dalam bidang moral (KBBI, 2016). Kemerosotan ini mengacu pada hilangnya kualitas moral yang dimiliki dan meningkatnya keadaan imoralitas akibat kekosongan tersebut. Perilaku-perilaku imoral dapat didefinisikan sebagai perilaku yang merupakan kejahatan atau ‘evil’. Kejahatan sendiri dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan secara intensional untuk melukai, menganiaya, merendahkan, menghilangkan kualitas manusia atau menghancurkan objek lain – atau menggunakan otoritas dan kekuasaan sistemik yang dimiliki untuk mendukung atau menciptakan situasi dimana individu lain melakukan hal serupa. Kejahatan adalah saat di mana seseorang mengetahui hal yang baik tetapi melakukan hal yang buruk (Zimbardo, 2007).

Pernyataan mengenai krisis moral tersebut didukung oleh data statistik bahwa angka kriminalitas di Indonesia cenderung meningkat. Pada periode 2014-2016, dari 325.317 kasus yang tercatat pada tahun 2014 meningkat menjadi 357.197 kasus dengan peningkatan jumlah satuan *crime rate* sebesar 9 poin menjadi 140. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2016, dari setiap 100.000 orang penduduk, 140 orang di antaranya merupakan pelaku tindak kejahatan. Angka tersebut terus meningkat. Adapun peningkatan terbesar terjadi pada kejahatan terkait dengan kebebasan orang lain dan penggunaan narkoba (BPSID, 2016).

Pendidikan merupakan satu dari sekian banyak solusi yang dapat ditawarkan untuk mengangani permasalahan krisis moral di Indonesia. Pendidikan adalah hal yang signifikan bagi pembentukan moral seseorang (Clipa et al, 2013). Pendidikan pengembangan moral dan karakter diharapkan akan membimbing individu untuk mengembangkan karakteristik moral dan mengurangi perilaku imoralitas. Melihat bahwa perilaku moral adalah sesuatu yang dapat dipelajari dan dikembangkan lewat pembelajaran, maka pendidikan moral menjadi hal yang menarik untuk diamati sebab warga Indonesia memiliki kewajiban untuk menempuh pendidikan. Data dari BPSN menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia pada tahun 2017 berada pada tingkat 99.14% untuk pendidikan di usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa 99.14% penduduk Indonesia (258 juta jiwa) setidaknya pernah menempuh pendidikan setingkat sekolah dasar. (BPSID, 2017). Materi pengembangan moral yang berada dalam kurikulum Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan pembelajaran wajib yang disyaratkan dalam menyusun program pendidikan (KEMENDIKBUD, 2013). Melihat data demikian merupakan hal yang menggelitik untuk bertanya di mana terjadi kekeliruan saat jumlah individu yang mendapat pendidikan moral meningkat secara kelas usia tetapi kejahatan dan tindakan amoral juga terus meningkat.

Dunia pendidikan Indonesia memiliki peranan penting dalam membangun moral, tetapi institusi dengan tugas penting ini tidak terbebas dari permasalahan moralitas itu sendiri, bahkan pada tingkat pendidikan yang paling tinggi, yakni perguruan tinggi. Pada tahun 2013, terdapat 808 buah kasus plagiarisme dan *academic fraud* yang dilakukan dalam sertifikasi dosen (TribunNews, 4 Juni 2018). Pada beberapa tahun ke belakang, Indonesia dikejutkan dengan diturunkannya beberapa rektor Universitas swasta dan negeri akibat tersandung kasus plagiarisme, seperti misalnya pada akhir 2017 seorang rektor Universitas negeri di Jakarta dicabut gelar S3-nya karena dugaan nepotisme dan juga plagiarisme dalam pengelolaan Universitas yang ia pimpin. Pada mahasiswa, data yang ditemukan menunjukkan bahwa untuk

keperluan kompetensi akademik, 25% dari mahasiswa Indonesia terindikasi melakukan plagiarisme (Tempo, 9 Februari 2018). Apabila pada kalangan warga Indonesia yang paling terdidik sekalipun kita melihat gambaran perilaku imoralitas ini, bukanlah hal yang mengejutkan lagi bahwa secara keseluruhan pendidikan tidak berhasil dalam menangani permasalahan moralitas di Indonesia.

Pada lingkup pendidikan tinggi Indonesia, data terakhir tahun 2015 menunjukkan terdapat 171.771 orang tenaga pengajar dan 5.896.419 orang mahasiswa baik dari institusi negeri maupun swasta di Indonesia (BPSN, 2015). Mahasiswa adalah seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi, di dalam struktur pendidikan Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi di antara lainnya (DEPDIKNAS, 2008). Mahasiswa adalah mayoritas peserta pendidikan strata tertinggi di Indonesia. Mahasiswa dituntut untuk mengamalkan Tridarma perguruan tinggi yang mencakup penelitian, pendidikan dan pengabdian masyarakat. Mahasiswa setelahnya diharapkan aktif berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun kesejahteraan masyarakat (Wibawa, 2017). Gambaran mengenai kebrokran moral dari data pelanggaran etis dan perilaku plagiarisme yang mewarnai pendidikan tinggi Indonesia seharusnya menjadi perhatian dunia pendidikan. Sebab mahasiswa merupakan produk dari institusi pendidikan tinggi yang akan berkarya bagi negara.

Melihat gambaran permasalahan, pernyataan Indonesia dalam krisis moral merupakan hal yang memiliki dasar. Metode pengajaran dan pendidikan moral perlu dikembangkan untuk menangani akar permasalahan ini. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah mengembangkan kajian pendidikan moral yang berdasarkan heroisme. Heroisme adalah aktivitas sosial yang dilakukan untuk mereka yang membutuhkan baik itu individu, kelompok, komunitas, atau untuk mempertahankan *value* yang disepakati

secara sosial, dan pada beberapa kasus menciptakan *value* baru yang bersifat moral (Zimbardo, 2011).

Heroisme memungkinkan kita untuk mengerti konsep moralitas secara lebih kompleks dan mendalam, lebih bermakna dan lebih praktikal (Respass, 2017). Secara hakikatnya, heroisme adalah “penawar” dan *antithesis* dari kejahatan. Saat kejahatan menghilangkan standar moral dan mengajak seseorang untuk tidak mempedulikan kemerosotan moral di sekitar mereka, heroisme membuat seseorang memiliki dorongan melakukan sesuatu sesuai dengan *value* yang mereka miliki (Zimbardo 2009). Praktikalitas, akses pada pendalaman nilai moral yang jauh dari konsep abstrak, dan penekanan pada *value* pembentuk masyarakat membuat konsep heroisme dapat menjadi solusi bagi permasalahan moral yang kini tengah dihadapi.

Melihat permasalahan pada moralitas dan dunia pendidikan Indonesia khususnya pada mahasiswa, heroisme dapat menjadi solusi bagi permasalahan ini karena beberapa alasan. Meskipun mahasiswa terdiri dari individu dalam berbagai rentang usia, akan tetapi syarat untuk memasuki perguruan tinggi adalah telah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar hingga sekolah menengah akhir. Syarat yang ditetapkan ini membuat hanya individu dengan usia 18 tahun ke atas (batas akhir klasifikasi usia sekolah menengah atas menurut KEMENDIKBUD) atau kurang dari itu dengan beberapa pengecualian pada kasus akselerasi yang diperbolehkan belajar di perguruan tinggi. Usia 18 tahun merupakan suatu periode yang dalam masa perkembangan disebut remaja. Periode remaja adalah periode eksplorasi yang ditandai berbagai perubahan baik yang nampak secara fisik maupun perubahan pada *psyche* seseorang.

Pada masa remaja umumnya individu berada pada tahap perkembangan moral *conventional* dimana perhatian besar diberikan pada peraturan yang berlaku di masyarakat. Hal yang menjadi perbuatan “moral” adalah hal yang ditetapkan oleh peraturan dan konsensus di lingkungan individu berada. Norma dan kebiasaan yang wajar dan dinilai baik oleh individu

lain di sekitarnya ditetapkan sebagai sesuatu yang dibenarkan secara moral pada individu yang berada di tahap ini (Kohlberg dalam Duska, 1975). Norma dan lingkungan memegang peranan penting pada tahap *conventional* sebab hal yang “wajar” dan “biasa” adalah hal yang subjektif sesuai dengan bagaimana lingkungan di sekitar memandang kewajaran itu. Apabila pada lingkungan pendidikan di mana remaja beraktivitas perilaku seperti mencuri hasil pekerjaan orang lain dalam *setting* akademik dan memalsukan data dipandang sebagai hal yang wajar dan dibenarkan oleh pihak lain dengan alasan-alasan tertentu, maka individu akan mengembangkan pandangan yang serupa dan menjadikan pandangan ini sebagai basis untuk perkembangan moral di tahapan berikutnya.

Secara perkembangan psikososial usia 16-24 tahun merupakan tahap perkembangan psikososial remaja akhir. Pada masa perkembangan remaja akhir, seseorang dihadapkan dengan krisis *identity vs identity confusion*. Krisis dalam setiap tahap perkembangan dialami karena adanya disparasi antara sumber daya dan kemampuan yang dimiliki individu dengan tuntutan dari lingkungan sekitarnya. Pada masa remaja akhir individu dituntut untuk menemukan identitasnya sendiri yang terlepas dari identitas kelompok. Individu yang berhasil menangani krisis akan mendapatkan *identity achievement* dan membentuk identitasnya sendiri (Erickson dalam Santrock, 2011). Masa remaja akhir adalah fase penting dalam pembentukan pola identitas seseorang yang akan berpengaruh pada fase berikutnya pada perkembangan manusia. Pertanyaan “Siapa saya?” menjadi tema utama dalam fase perkembangan remaja akhir, karena pada fase ini akan dibentuk identitas seseorang. Identitas tersebut akan meliputi berbagai hal, di antaranya apa yang individu yakini, *value* apa saja yang dia hargai dalam hidup dan arah yang ia ingin tuju.

Penekanan heroisme pada perwujudan *value* tertentu dalam bentuk tindakan membuat heroisme memiliki kaitan kuat dengan tahap perkembangan remaja akhir dimana remaja membangun identitas mereka berdasarkan suatu *value* yang disepakati oleh masyarakat dimana

ia berada. Individu yang melakukan tindakan yang mendukung keberadaan *value* tertentu yang disepakati oleh masyarakat mendapatkan apresiasi dari yang mengetahui tindakan tersebut (Zimbardo, 2011). Pola pada berbagai kebudayaan menempatkan individu yang melakukan tindakan sesuai dengan *value* yang berlaku pada posisi yang ditinggikan untuk menjadi inspirasi bagi mereka yang juga mempercayai *value* tersebut. Pahlawan atau “*Hero*” adalah label yang disematkan pada individu yang melakukannya sedangkan “heroik” adalah cara untuk mendeskripsikan perilaku yang diperbuat.

Dengan mengetahui konsep heroisme, seorang remaja dapat memiliki gambaran identifikasi kepribadian yang dapat diposisikan sebagai model. Remaja dapat melihat pemaknaan nyata suatu *value* dalam sosok heroik dan menjadikannya sebagai referensi dalam membangun kepribadiannya sendiri. Seorang remaja diharapkan mampu mempelajari rasionalitas moral dari tokoh heroik dan membuat pengembangan diri yang ia lakukan memiliki arah yang ia tetapkan sendiri. Memahami bahwa ada proses yang membuat individu ditempatkan pada posisi yang dihormati di masyarakat diharapkan membuat remaja mengerti pentingnya kualitas kepribadian tertentu yang baik dan pentingnya penghormatan pada *value*. (Zimbardo, 2006)

Seseorang remaja yang memiliki pemahaman mengenai heroisme dan mempelajari sosok hero akan mendapatkan manfaat dari fungsi-fungsi heroisme. Heroisme dapat memberikan pedoman dan contoh inspiratif lewat fungsi *enhancing*, menjadi simbol nilai yang dibutuhkan keberadaannya pada suatu masyarakat lewat fungsi *moral modeling* dan melindungi remaja dari ketidakpastian ideologi dan nilai lewat fungsi *protecting*.

Heroisme adalah kristalisasi keyakinan dan *value* yang ada di masyarakat dalam bentuk tindakan sosial (Zimbardo, 2011), hal ini menyebabkan *value* yang mahasiswa Universitas “X” miliki dari latar belakang mereka akan tergambar pada jawaban mengenai heroisme. *Value*

sendiri adalah naskah atau ide kultural yang dimiliki secara umum oleh anggota kelompok sebagai ‘pemikiran sosial’ kelompok (Schwartz, 2012). Deskripsi dan penjabaran mengenai heroisme akan membahas *value* tertentu yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas “X” sebagai alasan pemilihan suatu tokoh.

Agar konsep heroisme pada pendidikan di Indonesia dapat digunakan maka penelitian yang mendasar perlu dilakukan karena definisi dan penggolongan heroisme yang sekarang ada merupakan cerminan kebudayaan Eropa-Amerika yang berdasarkan kelas sosial menengah, dewasa, dalam perspektif masyarakat *post-modern* yang perlu dikembangkan dan diperkaya dengan perspektif yang baru (Zimbardo, 2009), sehingga apabila pendidikan moral yang berbasis heroisme ingin dikembangkan di Indonesia, perlu ditemukan terlebih dahulu apa “heroisme” menurut masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memulai langkah tersebut dengan melihatnya pada mahasiswa.

Survey awal yang dilakukan pada 25 orang mahasiswa berbagai jurusan di Universitas “X” Bandung dengan pertanyaan, “Siapakah sosok yang menurut anda heroik?” mendapat jawaban yang bervariasi. Dua puluh lima persen (25%) responden menjawab dengan menyebutkan keluarganya sendiri, 29% responden menyebutkan tokoh pahlawan nasional, 25% responden menjawab tokoh modern seperti politisi dan ilmuwan, sedangkan 21% menjawab dengan mencantumkan nama-nama tokoh keagamaan seperti Nabi Muhammad SAW dan Yesus Kristus. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang berbeda mengenai tokoh yang dideskripsikan sebagai ‘Heroik’ pada diri mahasiswa. Perbedaan ini menunjukkan adanya hal-hal yang memengaruhi konsep tokoh heroik.

Heroisme, karakter moral yang heroik, dan pengabdian pada suatu *value* yang melebihi diri sendiri dapat memiliki potensi untuk memberikan arah baru pada pendidikan moral dan karakter. Pendasaran teori yang koheren dan sesuai dengan budaya Indonesia dapat menjawab

tantangan kesulitan pendidikan moral apabila dikembangkan dengan tepat. Penggalian, studi pada karakter, dan implikasi perilaku moral pada tokoh yang ditetapkan sebagai pahlawan menurut bangsa Indonesia diharapkan dapat membuat generasi penerus bangsa tidak lagi memandang sebelah mata tokoh-tokoh yang kita sendiri miliki. Pada akhirnya, diharapkan pemahaman mengenai tokoh-tokoh tertentu dapat membawa perubahan pada perilaku individu yang mempelajarinya. Tentunya untuk dapat menjawab harapan itu perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai apa yang dipandang heroik oleh remaja, yang dalam kasus ini adalah mahasiswa. Hal inilah yang membuat peneliti ingin membuat penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Heroisme pada Mahasiswa Universitas “X””.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana mahasiswa Universitas “X” mendeskripsikan heroisme.

1.3 Maksud dan tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai heroisme pada mahasiswa Universitas “X”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bentuk-bentuk heroisme yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas “X” berdasarkan tokoh seperti apa yang menggambarkan heroisme, perilaku seperti apa yang dilakukan oleh tokoh tersebut, dampak perilaku tersebut, *value* apa yang tergambar dan fungsi

apa yang terlihat dari perilaku tersebut. Penelitian ini juga melihat beberapa faktor yang dikaitkan dengan hasil penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan sumbangan pada studi mengenai heroisme.
- Meletakkan dasar untuk bentuk pendidikan moral dan karakter yang terarah.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai heroisme.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Universitas “X” Bandung mengenai tokoh heroik apa yang mereka anggap penting dan nilai-nilai yang mendasari pemilihan tokoh tersebut.
- Memberikan pengertian pada mahasiswa Universitas “X” Bandung mengenai sistem *value* yang dimiliki yang menjadi alasan mereka memilih tokoh dan mendorong minat untuk menghargai serta mengamalkan *value* tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- Menanamkan minat kepada mahasiswa Universitas “X” Bandung lebih mengenai moralitas pribadi dan menggali lebih dalam mengenai tokoh-tokoh yang mereka kagumi untuk memperluas wawasan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di Universitas “X” Bandung. Jenjang pendidikan mahasiswa kebanyakan ditempuh oleh individu

berusia 18 tahun keatas yang masuk ke dalam tahap perkembangan remaja akhir. Pada masa ini tugas seorang remaja adalah untuk menentukan identitasnya dan mendapatkan *character strength fidelity* atau kesetiaan pada identitas dan *value* tertentu yang akan menentukan pola perkembangan di masa berikutnya (Erickson dalam Santrock, 2011). Pada masa perkuliahan seorang mahasiswa berada dalam posisi dimana mereka mendapatkan informasi, dibimbing berpikir kritis, diajak berdiskusi mengenai isu-isu sosial dan memiliki koneksi pada komunitas yang mendukung ide mereka (Rosas, 2010). Posisi tersebut membuat seorang mahasiswa mengembangkan posisi pada berbagai macam hal yang didasari pada keberadaan *value* tertentu. Heroisme yang menunjukkan perwujudan *value* yang diterima masyarakat pada tindakan nyata sangat dipengaruhi oleh *value* yang seseorang miliki.

Individu remaja akhir pada umumnya berada di tahap perkembangan moral *conventional* dan *post conventional*. Pada tahap perkembangan *conventional* individu mendasarkan perilaku yang baik atau buruk pada norma dan apa yang 'seharusnya' dan 'sewajarnya'. Posisi tahap moral ini akan membuka peluang individu untuk menempatkan sosok *Hero* yang merupakan perwujudan nilai tertentu di masyarakat sebagai figur yang signifikan. Tahap perkembangan moral *post conventional* membawa individu untuk mendefinisikan sendiri nilai moral dan prinsip yang ia pegang. Mahasiswa Universitas "X" akan membawa *value* tertentu yang ia dapatkan dari pengalamannya di tahap sebelumnya (Kohlberg dalam Kalsoom, 2012). Hal ini membuka kesempatan individu untuk melihat nilai yang ia miliki pada tokoh tertentu dan mengidentifikasi tokoh tersebut sebagai tokoh yang heroik.

Karakteristik mahasiswa yang akan diambil mencakup status sosial ekonomi, budaya, agama, pendidikan orangtua. Hal-hal diatas merupakan karakteristik yang memiliki pengaruh terhadap *value* yang dimiliki oleh individu, dan *value* akan merubah cara individu mendeskripsikan dan mengkonsepkan heroisme. Karakteristik latar belakang mahasiswa yang

memfasilitasi pembentukan konsep pemikiran dan ide akan diambil sebagai data penunjang penelitian ini

Status Sosio ekonomi adalah kedudukan sosial ekonomi atau kelas dari individu atau kelompok (APA, 2016). Status sosial ekonomi seseorang dapat membentuk pola-pola kepribadian yang melingkupi kecerdasan, pengambilan keputusan dan *value* seperti altruisme (Deckers et al, 2015). Status sosial ekonomi yang rendah membuat individu memiliki fokus lebih besar terhadap konsep '*fairness*' dibanding lainnya. Konsep *fairness* disini merujuk kepada *value* keadilan yang mendasarkan seseorang seharusnya mendapatkan setimpal sesuai dengan apa yang dia kerjakan (Fitzsman et al, 2011) .

Budaya adalah pola yang eksplisit maupun implisit dari dan bagi perilaku yang didapatkan dan ditransmisikan lewat simbol. Budaya melingkupi inti dari ide-ide tradisional terutama *value* yang dimiliki. (Kluckhorn dalam Poortiga, 2002). Budaya membentuk pandangan seseorang mengenai *value* tertentu semisal pandangan terhadap kewajiban sosial dan peran masyarakat sebab setiap budaya memiliki orientasi *value* tersendiri yang merupakan konstruk inferensial. Tendensi untuk lebih tertarik pada suatu situasi dibandingkan lainnya termasuk pada komponen definisi *value* (Hofstede, 1980). Sebagai contoh, mahasiswa Universitas X yang memiliki latar belakang budaya kolektivisme akan memiliki tendensi untuk peduli pada konsep ikatan keluarga dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang individualisme.

Agama adalah sistem yang terstruktur pada sikap, kegiatan, ritual, upacara dan keyakinan yang dimiliki oleh individu dan komunitas untuk menempatkan diri mereka pada penggambaran relasi dengan "Tuhan", dengan diri sendiri, dan mendapatkan seperangkat *value* untuk menilai dunia di sekitar individu yang mengimani agama tersebut (English&English dalam Loewenthal, 2006). Agama memengaruhi *value* yang seseorang miliki. Pada tingkat

tertentu agama membuat seseorang memiliki pandangan terhadap ajaran agamanya sendiri, nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan tokoh-tokoh yang ada pada agama tersebut (Jagodzinjski, 2009).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, bangsa dan negara. Pendidikan dibagi dalam beberapa tingkatan mulai dari tingkat dasar hingga tinggi (UU No. 20 Tahun 2003). Tingkat pendidikan orangtua adalah prediktor penting dalam membentuk pola perilaku dan aspirasi individu (Dubow et al, 2009) yang akan membentuk pengalaman hidup seseorang. Mahasiswa Universitas X dengan orangtua berpendidikan tinggi akan memiliki tendensi untuk menaruh perhatian pada hal-hal akademik dibanding mereka yang tidak.

Mahasiswa Universitas X, karena latar belakang status sosial ekonomi, budaya, agama, dan pendidikan orangtua memiliki *value-value* tertentu yang dianggap penting. *Value* yang dimiliki akan memengaruhi heroisme menurut Mahasiswa Universitas X. Heroisme akan tergambar lewat bagaimana cara mahasiswa Universitas X mendeskripsikan Heroisme, deskripsi ini akan memberikan gambaran heroisme yang terdiri atas sub tipe heroisme, pengaruh sosial dan fungsi dari tokoh heroik.

Value merupakan seperangkat kode, peraturan dan prinsip-prinsip umum yang melatarbelakangi cara pikir dan berujung pada tindakan (Oyserman, 2002). Perbedaan-perbedaan individual yang telah didasarkan di paragraf sebelumnya akan membuat mahasiswa Universitas X memiliki orientasi *value* yang berbeda. *Value* mahasiswa yang berkaitan dengan heroisme akan terlihat dari cara mahasiswa Universitas X mendeskripsikan heroisme.

Deskripsi heroisme oleh mahasiswa Universitas “X” yang menunjukkan kreatifitas dan talenta untuk mengembangkan diri menggambarkan *value self direction*. *Value* ini akan tergambar ketika mahasiswa Universitas “X” menguraikan tentang tokoh yang menggunakan talenta yang dimilikinya untuk kemajuan dunia, contoh dari tokoh tersebut adalah Mozart.

Jawaban yang menunjukkan perilaku yang dianggap heroik karena merupakan hal yang baru, *novel*, menantang dan beragam menunjukkan keberadaan *value Stimulation*. *Value* ini akan tergambar ketika mahasiswa Universitas “X” memilih tokoh yang berperan sebagai pionir dan mengawali hal baru dalam bidangnya. Contoh dari tokoh tersebut adalah Pasang Lhamu, pendaki gunung yang tewas di Gunung Everest untuk membuka jalan bagi perempuan untuk menjadi pendaki gunung (Zakaria, 2017).

Apabila mahasiswa Universitas “X” menganggap sosok heroik adalah sosok yang mendapatkan gratifikasi dan kenikmatan maka jawaban itu menunjukkan *value hedonism*. *Value* ini akan tergambar pada tokoh seperti Gatsby yang menjadi simbol pencapaian lewat pemenuhan keinginan dan kesenangan materialisme (Wullick, 2018).

Penjelasan mengenai heroisme yang menggarisbawahi pencapaian yang diperoleh, ambisi yang dimiliki tokoh, pengaruh yang dimiliki dan pengakuan yang didapatkan oleh tokoh menunjukkan *value achievement*. Contoh dari tokoh yang mewakili *value* ini adalah Albert Einstein dengan penjelasan yang berfokus pada keberhasilan dan pencapaiannya untuk menemukan teori relativitas dan pengakuan yang didapatkan dari keberhasilannya (Weltbild,1960).

Tokoh-tokoh yang dipilih sebagai figur heroik oleh mahasiswa Universitas “X” karena menunjukkan menjaga tatanan sosial, menjaga keamanan keluarga dan keamanan negara menunjukkan *value security*. *Value* ini tergambar pada tokoh yang menjaga keamanan dan

kedaulatan negara seperti Ir. Soekarno yang menjaga keamanan dan kedaulatan kemerdekaan Indonesia (Setiyono, 2003).

Saat mahasiswa Universitas "X" menunjukkan sosok yang dipandang heroik yang memiliki pengendalian diri, patuh pada aturan atau nilai moral tertentu, menghormati, sopan, disiplin maka hal tersebut menunjukkan keberadaan *value* Conformity. Tokoh seperti Basuki Tjahaja Purnama merupakan salah satu tokoh yang dapat menggambarkan *value* ini karena kepatuhannya pada nilai moral dan integritas yang ia miliki (Purnama, 2010).

Ketika mahasiswa Universitas "X" menggambarkan figur heroik yang menunjukkan penghormatan pada simbol kelompok, ritus, keyakinan yang dimiliki dan adanya kualitas kesalehan maka deskripsi heroisme tersebut menggambarkan *value* Tradition. *Value* ini akan tergambar pada tokoh yang melakukan tindakan untuk menegakan tradisi dan keyakinan tertentu. Contoh dari tokoh adalah Nabi Muhammad dengan alasan perjuangan beliau untuk keyakinan dan kesalehan yang dimiliki.

Mahasiswa Universitas "X" dapat mendeskripsikan *hero* yang menunjukkan kepedulian dan kesejahteraan pada orang lain secara sukarela bagi orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan sosok tersebut. Kualitas peduli dan mensejahterakan ini dibatasi pada individu dan aspek yang berada didalam in-group. Jawaban ini menunjukkan keberadaan *value* Benevolence. Diperkirakan mahasiswa Universitas "X" akan menuliskan tokoh yang memiliki hubungan langsung dan berjasa secara pribadi pada mereka seperti orangtua atau keluarga yang mendidik dan membesarkan.

Deskripsi mahasiswa Universitas "X" mengenai Heroisme dapat menunjukkan sosok *hero* yang memiliki pengertian, toleransi, melindungi, keterbukaan pikiran, kepedulian pada alam. Kepedulian ini tidak hanya dibatasi pada in-group dan yang memiliki hubungan langsung seperti pada *value* benevolence tetapi pada individu dan aspek di luar kelompoknya. Pemilihan

tokoh dan perilaku ini menunjukkan keberadaan *value universalism*. Individu yang mewakili *benevolence* adalah tokoh seperti Bunda Theresha yang membantu orang-orang yang bukan golongannya dengan menunjukkan toleransi dan perlindungan.

Seluruh *value* diatas dimiliki oleh mahasiswa Universitas "X" berdasarkan latar belakang mereka dan akan memengaruhi bagaimana mahasiswa Universitas "X" memandang heroisme. Konsep heroisme yang dimiliki dapat dilihat dari deksripsi yang dituliskan oleh mahasiswa Universitas "X". Heroisme adalah aktivitas sosial yang dilakukan bagi yang membutuhkan baik itu individu, kelompok, komunitas. Untuk mempertahankan *value* yang disepakati secara sosial, tindakan dilakukan secara sukarela dengan mengetahui resiko yang dapat terjadi (Zimbardo, 2007). Sehingga deskripsi yang ditawarkan Mahasiswa Universitas "X" mengenai heroisme akan mencakup bagian dari definisi diatas. Pendefinisian heroisme oleh mahasiswa Universitas "X" akan menemukan subtype apakah tokoh hero yang dicantumkan, fungsi apa yang dipenuhi dengan keberadaan sosok hero dan pengaruh apa yang dimiliki oleh sosok tersebut.

Heroisme digolongkan ke dalam duabelas subtype berdasarkan konteks resiko perilaku tersebut dan lokasi dimana perilaku dilakukan (Zimbardo, 2011). Terdapat duabelas klasifikasi yaitu pahlawan militer, pahlawan sipil, pahlawan religius, pahlawan religi/politik, martir, figur pemimpin politik/militer, penjelajah, pahlawan ilmu, orang samaria yang baik hati, *Underdog*, pahlawan birokrat, dan *Whistleblower*.

Tipe yang pertama adalah pahlawan militer. Pahlawan militer adalah tokoh yang terkait dengan tindakan di bidang militer dengan resiko yang tinggi. Contoh tokoh-tokoh yang termasuk di pahlawan militer adalah Kapiten Patimura, Jendral Soedirman serta tokoh-tokoh lain yang berperan di bidang militer.

Tipe kedua adalah pahlawan sipil, figur masyarakat sipil yang dalam perilakunya memiliki komponen resiko fisik dalam melakukan tindakan sosial. Tokoh-tokoh ini diperkirakan akan bersifat situasional pada diri mahasiswa Universitas “X” tergantung pada pengalaman pribadi mahasiswa Universitas “X”. Sebagai contoh, seseorang yang menolong ketika mahasiswa Universitas “X” sedang mengalami kesulitan di situasi masyarakat secara umum.

Tipe ketiga merupakan pahlawan dan figur religius. Sosok yang merupakan simbol prinsip tertinggi keagamaan, tokoh-tokoh yang membuka pemahaman baru mengenai agama dan spiritualitas. Tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam tipe ketiga ini adalah sosok seperti Yesus Kristus, Nabi Muhammad.

Tipe keempat adalah pahlawan religi/politik, tokoh pemimpin dengan konotasi agama yang memiliki konteks politik. Tokoh yang termasuk ke dalam pahlawan religi/politik adalah sosok-sosok seperti Martin Luther King. Individu-individu yang tergolong dalam pahlawan religi/politik menggunakan status yang dimiliki sebagai tokoh keagamaan untuk bergerak pada bidang politik kenegaraan.

Tipe kelima adalah martir, berdasarkan konteks tokoh yang dicantumkan dalam kriteria ini adalah tokoh politik atau keagamaan yang menempatkan diri sendiri dalam bahaya untuk melayani tujuan tertentu. Bahaya dan resiko yang dialami tokoh ini dapat bersifat fisik ataupun resiko sosial. Mahasiswa Universitas “X” akan mencantumkan tokoh religi seperti nabi-nabi atau tokoh politik seperti Sang Kyu I. Pahlawan martir tidak terbatas pada situasi religius, individu yang mengalami persekusi dan kehilangan nyawa karena keyakinan pada ideologi atau prinsip tertentu juga digolongkan ke dalam martir. Tokoh-tokoh martir bukanlah merupakan simbol tertinggi suatu agama tetapi merupakan seseorang yang mengamalkan nilai tertentu dari agama atau prinsip politis dan mengalami resiko karena hal itu.

Tipe penggolongan keenam adalah figur pemimpin politik/militer. Figur yang tergolong kriteria ini adalah sosok yang memimpin kelompoknya untuk menyelesaikan suatu situasi. Mahasiswa Universitas "X" akan mencantumkan tokoh seperti Presiden suatu negara yang dianggap memiliki jasa yang besar karena pencapaian tertentu, atau pemimpin perang yang dikenal karena jasa atau manfaat dari jasa yang ia lakukan.

Tipe penggolongan ketujuh adalah penjelajah, pada tipe ini Mahasiswa Universitas "X" akan menguraikan tokoh yang menjelajahi area geografis baru menggunakan alat transportasi yang baru dan belum dibuktikan. Apabila mahasiswa Universitas "X" mencantumkan tokoh-tokoh seperti Christopher Columbus maka akan dimasukkan ke dalam kategori tipe ini.

Tipe kedelapan adalah pahlawan ilmu, tokoh-tokoh yang membawa pengembangan pada ilmu pengetahuan untuk manfaat umat manusia secara luas. Tokoh-tokoh yang tertolong ke dalam kriteria ini adalah individu seperti Albert Einstein dan Nicola Tesla.

Tipe kesembilan adalah orang Samaria yang baik, istilah yang diperoleh dari artikel biblika. Mahasiswa Universitas "X" akan mencantumkan tokoh yang membantu orang lain yang membutuhkan saat tidak ada insentif kuat untuk melakukan perilaku menolong. Tokoh yang dicantumkan diperkirakan adalah tokoh seperti Bunda Theresa, Malala Yousafzai.

Tipe kesepuluh adalah Underdog, tokoh yang melampaui kondisi yang berat meskipun berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan dan memberikan teladan serta pelajaran dari perjuangannya menghadapi berbagai kesulitan. Tokoh yang diperkirakan akan dicantumkan oleh mahasiswa Universitas "X" adalah atlet yang melampaui tantangan seperti Cristiano Ronaldo, Muhammad Ali.

Tipe kesebelas adalah pahlawan birokrat, tokoh yang merupakan bagian dari sistem yang lebih besar dimana tokoh tersebut mempertahankan teguh prinsip berupa peraturan ataupun prinsip moral tertentu yang dimiliki meskipun menghadapi tekanan dari lingkungan

sekitarnya. Tokoh yang diperkirakan akan dicantumkan oleh mahasiswa Universitas “X” adalah Basuki Tjahaja Purnama. Fokus dari pahlawan birokrat bukan pada pencapaian yang mereka berhasil raih dari posisi mereka tetapi pada keberanian untuk melawan sistem yang dinilai oleh tokoh tidak sesuai dengan prinsip tertentu yang dia yakini.

Tipe keduabelas adalah *Whistleblower*, tokoh yang menjadi bagian dalam organisasi tetapi melaporkan aktivitas yang belum diketahui oleh masyarakat kepada publik karena ia menginginkan. Tokoh yang diperkirakan ada pada kategori ini adalah Julian Assange, Edward Snowden atau Christopher Wylie pada kasus Cambridge *Analytica*.

Perilaku heroisme memiliki fungsi sosial yang dirasakan oleh individu yang menyaksikan atau mengetahui perilaku heroisme (Kinsella et al, 2015). Heroisme memiliki tiga fungsi sosial dan psikologis (Kinsella et al, 2015) Komponen fungsi yang pertama adalah *Enhancing*. Tindakan heroisme akan memotivasi dan membawa individu yang melakukannya menjadi role model yang menginspirasi dan meningkatkan moral individu lain yang menyaksikan. Mahasiswa Universitas “X” dapat menunjukkan komponen fungsi ini dengan tokoh dan penjelasan yang berfokus pada kalimat seperti “Dia menginspirasi saya”, “Dia membuat saya berusaha lebih keras”. Mengutip dari survey awal yang dilakukan untuk penelitian ini kalimat tersebut muncul pada sosok “Ahok” dengan penjelasan “Dia membuat saya ingin berjuang untuk keadilan”. Tokoh ini melaksanakan fungsinya untuk memotivasi individu menjalankan *value*-nya.

Komponen fungsi kedua pada Heroisme adalah *Protecting*. Perilaku heroisme berperan melindungi seseorang atau sesuatu bukan hanya dari ancaman fisik tetapi juga dari serangan eksistensial. Komponen *Protecting* akan ditunjukkan oleh Mahasiswa Universitas “X” dalam kalimat seperti “Berjuang bagi saya”, “Memberikan saya harapan”. Pada survey awal komponen fungsi *Protecting* dideskripsikan pada tokoh keluarga dekat dari responden seperti

“Ayah”, “Ibu”, “Kakak” dengan penjelasan “ia melindungi dan menafkahi”. Penjelasan heroisme pada fungsi ini juga dapat mencakup tokoh tertentu yang memenuhi fungsi melindungi. Jawaban dari survey menunjukkan “Nabi Muhammad” yang melindungi nilai syariat Islam. Respon yang akan diberikan oleh subjek pada penelitian diperkirakan akan memiliki karakteristik serupa.

Fungsi ketiga heroisme adalah *Moral modeling*. Perilaku Heroik merupakan simbolisasi dan sosok *hero* adalah model dari nilai-nilai moral. Mahasiswa Universitas “X” memiliki cara pandangnya sendiri mengenai Heroisme. Konsep dikumpulkan sepanjang hidup seseorang dan membangun konsep lainnya yang lebih besar. (Carey, 2011). Mahasiswa Universitas “X” merupakan individu yang berbeda satu sama lainnya dan memiliki pengalaman hidup yang berbeda dan membangun konsep yang berbeda satu sama lainnya. Kondisi pengalaman hidup berbeda membentuk karakteristik unik setiap dan memastikan setiap Mahasiswa Universitas “X” memiliki konsep yang beragam mengenai Heroisme.

Heroisme memiliki dampak dan pengaruh sosial terhadap lingkungan dimana perilaku tersebut dilakukan (Goethals, 2014). Tindakan heroisme memiliki pengaruh. Deskripsi yang diberikan mengenai tindakan heroisme tidak akan terlepas dari pengaruh yang dimiliki tindakan tersebut (Kinsella et al, 2015) sesuai dengan hakikat heroisme yaitu membentuk pandangan individu dan masyarakat (Allison, 2011). Pengaruh yang dimiliki sosok heroik dapat dirasakan dari lingkup personal hingga global, dari pengaruh yang tidak lagi dirasakan hingga pengaruh yang sampai sekarang masih dirasakan. Mahasiswa Universitas “X” akan mendeskripsikan pengaruh secara sosial dari perilaku heroisme yang dilakukan sebagai bagian dari penjelasan mengenai perilaku heroik. Terdapat sepuluh pengaruh yang dimiliki oleh sosok *hero*.

Apabila tokoh yang dideskripsikan mahasiswa Universitas “X” menunjukkan indikasi dalam deskripsi bahwa tokoh dan perilaku terkait sedang berada didalam fluktuasi dalam hal

popularitas dan pengaruh baik sedang meningkat maupun menurun maka tokoh tersebut digolongkan ke dalam *Trending Heroes*. Tokoh-tokoh yang dicantumkan akan disertai alasan ‘Belum lama ini’ ‘Baru-baru ini’ ‘Belakangan’

Mahasiswa Universitas “X” dapat mencantumkan tokoh yang pengaruhnya berlangsung dalam jangka pendek. Perilaku yang dideskripsikan merupakan perilaku yang tidak populer secara luas di masyarakat dan akan dilupakan beberapa saat setelah perilaku tersebut. Berdasarkan pengaruh, perilaku dan tokoh tersebut dinamakan *Transitory Heroes*. Contoh dari tokoh ini adalah seorang pilot yang menyelamatkan nyawa penumpangnya saat pendaratan darurat di Hudson 2009 lalu. Tokoh tersebut tidak lagi disebutkan beberapa minggu setelah peristiwa.

Penjelasan komponen perilaku heroik dapat berfokus pada kualitas perubahan diri dari masa remaja ke masa dewasa. Tokoh-tokoh ini dinamakan *Transitional heroes*. Tokoh transitional heroes merupakan figur heroik yang ditinggalkan setelah mahasiswa Universitas “X” merasa dia harus mencari nilai yang lebih sesuai dengan keadaan diri yang sekarang. Perubahan ini tidak dapat digambarkan dalam penelitian karena model penelitian yang bukan longitudinal sehingga perubahan figur heroik tidak dapat dilihat.

Mahasiswa Universitas “X” dapat mencantumkan tokoh yang dikenal karena kejatuhannya akibat kualitas pribadi yang dimilikinya atau kejadian buruk yang dialami tokoh demikian digolongkan secara pengaruh ke dalam *Tragic heroes*. Penjelasan akan berfokus kepada kualitas relatable yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas “X” terhadap tokoh.

Uraian perilaku heroik dapat berfokus pada perubahan sikap dan pandangan drastis yang dialami tokoh tersebut baik dari perilaku yang diinginkan menjadi tidak diinginkan atau sebaliknya, tokoh yang mengalami transisi demikian dinamakan *Transposed Heroes*. Karakteristik ini akan muncul dalam tokoh seperti Harvey Dent.

Apabila tokoh yang dicantumkan adalah tokoh yang menurut mahasiswa Universitas “X” merupakan sosok heroik tetapi tidak memiliki pengaruh yang luas, dan tidak memiliki popularitas maka tokoh tersebut digolongkan ke dalam *Transparent Heroes*. Contoh dari tokoh ini adalah keluarga, teman dekat, pelatih, pengajar, pekerja sosial.

Penjelasan mahasiswa Universitas “X” mengenai heroisme akan mencantumkan tokoh dan perilaku yang prototypical berdasarkan skema heroisme tradisional. Skema ini adalah latar belakang tokoh yang sederhana, sosok musuh kuat yang mahasiswa Universitas “X” harus hadapi, kekuatan yang dimiliki oleh tokoh, bantuan yang didapatkan dari orang-orang di sekitar tokoh dan keberhasilan tokoh dalam menghadapi bahaya. Mahasiswa Universitas “X” akan mencantumkan tokoh fiksi atau legenda seperti Luke Skywalker, Harry Potter, Odysseus.

Apabila mahasiswa Universitas “X” menggambarkan tokoh atau perilaku yang tidak memiliki karakteristik heroik apapun maka tokoh digolongkan ke dalam *Transfigured Heroes*. Sosok ini mengalami perubahan akibat keinginan masyarakat atau hasil dari propaganda. Perilaku heroisme akan dideskripsikan dengan menghilangkan komponen di luar narasi yang diharapkan.

Narasi yang diberikan dapat berfokus pada perubahan yang dibawa oleh sosok *hero* pada lingkungan sosial, lingkungan fisik, struktur organisasi, ataupun individu di sekitarnya. Tokoh dengan pengaruh demikian dinamakan *Transforming heroes*. Penjelasan yang diberikan akan memiliki unsur manfaat bagi komunitas dan kondisi yang berubah setelah perilaku tokoh tersebut.

Deskripsi mengenai suatu tokoh dan perilaku dapat menunjukkan bentuk heroisme yang tidak dapat digolongkan ke dalam satu atau lebih kriteria lainnya. Manfaat yang diberikan terlampaui luas dan melebihi nalar jangkauan penggolongan lainnya. Pada tokoh dan perilaku demikian tokoh dan perilaku digolongkan ke dalam *Transcendent Heroes*. Diperkirakan

mahasiswa Universitas “X” akan menjawab tokoh seperti ‘Yesus Kristus’ dengan perilaku ‘Menyelamatkan Umat manusia dan membawa kedamaian’ pada deskripsi mereka.

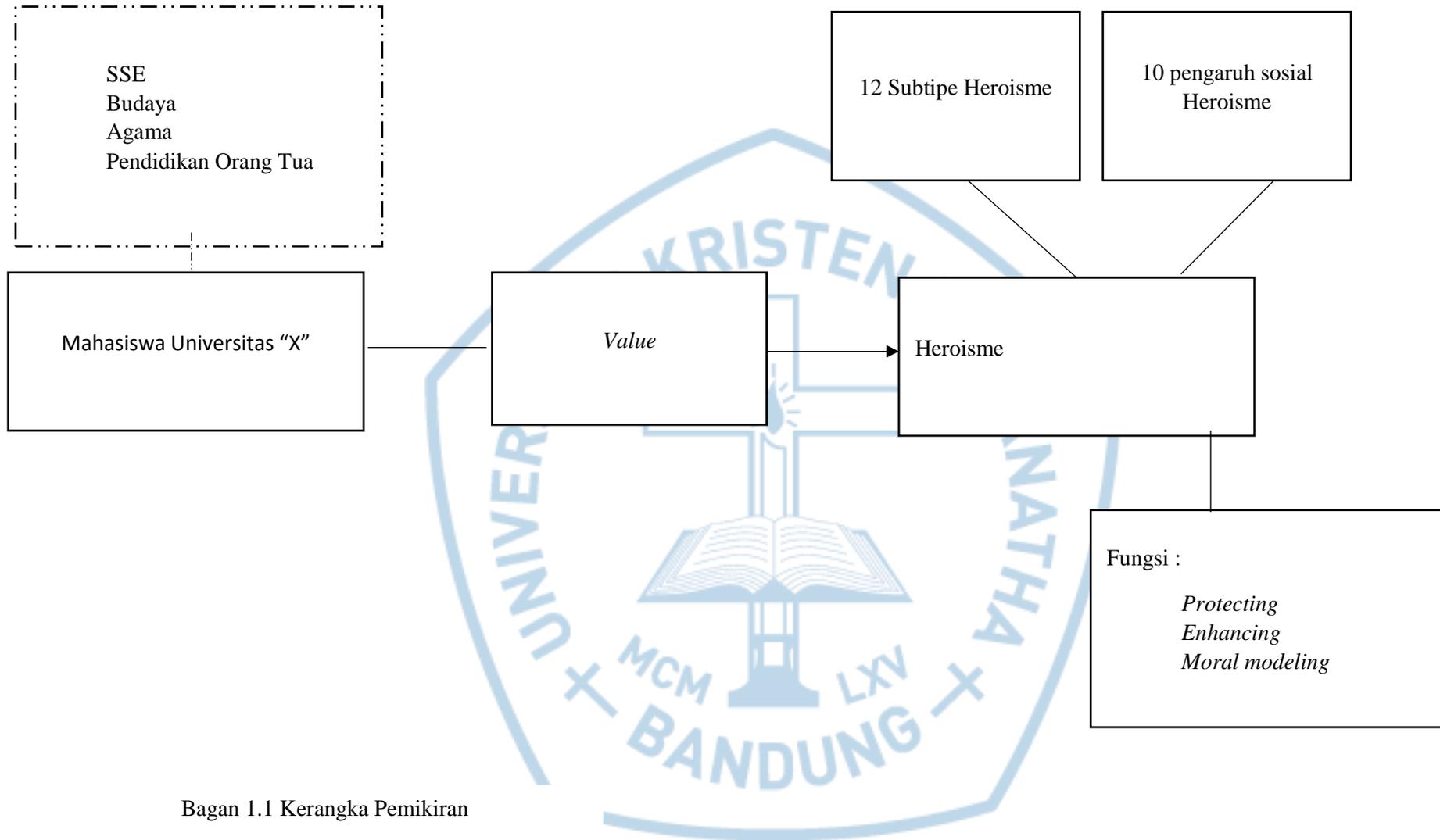
Pendeskrripsian tokoh heroisme dipengaruhi oleh *value* yang ada berdasarkan latar belakang seseorang yaitu status sosio ekonomi, budaya, agama dan pendidikan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Latar belakang tersebut karena pengaruhnya terhadap *value* yang dimiliki individu akan memengaruhi konsep heroisme yang dimiliki mahasiswa Universitas X.

Mahasiswa Universitas X dengan latar belakang status sosial ekonomi menengah atau menengah ke bawah diperkirakan akan mencantumkan tokoh-yokoh yang secara fungsi mampu melindungi hak dan eksistensi seseorang yang berada pada status sosial ekonomi bawah yang merupakan bagian dari fungsi *Protecting*, secara sub tipe merupakan pahlawan sipil yang mendukung ditegakannya keadilan pada golongan sosial ekonomi tertentu dan berdasarkan pengaruh sosial memiliki pengaruh *Transforming* dimana sosok pahlawan mengubah keadaan menjadi situasi yang dipandang lebih baik, lebih sesuai dan lebih adil. Tokoh seperti Martin Luther king dapat menjadi simbol perlindungan dan perubahan untuk kaum yang termajinalkan (Carson et al, 2000).

Mahasiswa Universitas X dengan budaya tertentu, semisal budaya Jawa yang memiliki asa kolektivisme akan memiliki penekanan besar terhadap tradisi dan rasa hormat kepada anggota masyarakat serta harmoni secara sosial (Zeitlin, 1995). Sehingga dimungkinkan individu dengan latar belakang budaya tersebut akan memilih tokoh yang secara sub tipe merupakan pahlawan *samaritan* yang mendukung tatanan sosial lewat perilakunya. Secara fungsi merupakan seseorang yang menunjukkan contoh harmoni secara sosial lewat fungsi *moral modelling* dan secara pengaruh sosial merupakan sosok-sosok yang ada di masyarakat sekitar yang tergolong kedalam *transparent heroes*.

Mahasiswa Universitas “X” dengan agama tertentu semisal Nasrani, akan memilih tokoh yang berada dalam agama tersebut beralaskan *value* dalam agama yang ditampilkan. Pada survey awal penelitian jawaban ini muncul pada tokoh “Yesus Kristus” yang menunjukkan sikap “kasih” dan “pengorbanan”. Jawaban ini menunjukkan secara pengaruh seseorang yang dipengaruhi *valuenya* dengan latar belakang keagamaan akan memilih tokoh yang berpengaruh *transcendental*, tokoh-tokoh yang melampaui penjelasan, logika dan batasan definisi klasifikasi lainnya. Secara sub tipe tokoh-tokoh yang akan dituliskan adalah tokoh-tokoh religius dan secara fungsi baik perlindungan yang didapatkan dari fungsi *protecting*, contoh inspiratif yang didapatkan dari fungsi *enhancing* dan simbolisasi nilai moral yang didapatkan dari fungsi *moral modelling* akan dimunculkan.

Mahasiswa Universitas “X” yang memiliki orangtua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan mendapatkan exposure pada kesempatan berprestasi, tendensi akademik, dan peningkatan taraf hidup yang lebih luas dibandingkan dengan orangtua berpendidikan rendah (Davis-Kean dalam Dubow, 2009). Sehingga individu dengan orangtua berpendidikan tinggi memiliki kemungkinan untuk mencatat tokoh-tokoh Ilmuwan dan penemu seperti Nicola Tesla, Nobell, Elon Musk yang merupakan tokoh besar di lingkungan ilmu pengetahuan dan sains. Tokoh-tokoh tersebut menunjukkan keberadaan fungsi *Enhancing* dengan mendorong individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri pada tendensi akademik. Berdasarkan pengaruh sosial tokoh-tokoh yang akan dipilih oleh anak dengan orangtua berpendidikan tinggi adalah tokoh menunjukkan pengaruh *transforming* lewat penemuan ilmiah dan akademik yang membuat keadaan lebih baik bagi manusia secara keseluruhan dan secara sub tipe tokoh yang akan dituliskan adalah pahlawan ilmu yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa Universitas “X” akan mendeskripsikan dengan cara yang berbeda konsep heroisme yang dimiliki.
- Mahasiswa Universitas “X” akan menunjukkan keberadaan *Value* yang melatarbelakangi pemilihan sosok *hero* dan penggambaran heroisme
- Mahasiswa Universitas “X” akan menggambarkan heroisme berdasarkan fungsi *protecting, enhancing* atau *moral modeling* dari perilaku heroisme.
- Mahasiswa Universitas “X” akan menunjukkan pengaruh sosial dari perilaku heroisme.
- Mahasiswa Universitas “X” akan menunjukkan tipe-tipe heroisme berdasarkan lokasi dan konteks.
- Status sosial ekonomi akan memengaruhi bagaimana seseorang mendefinisikan heroisme
- Suku bangsa/etnis seseorang akan memengaruhi bagaimana seseorang mendefinisikan heroisme
- Agama akan memengaruhi bagaimana seseorang mendefinisikan heroisme
- Pendidikan orangtua akan memengaruhi bagaimana seseorang mendefinisikan heroisme.